

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Kota Kudus

Kota Kudus merupakan Ibu Kota Kabupaten Kudus dengan luas 422,21 Km², dengan jarak 24 Km ke arah timur laut dari Kota Demak dan berdekatan dengan Gunung Muria.¹ Secara geografis letak daerah ini berada diantara 110° 36' dan 110° 50' Bujur Timur, 61° 51' dan 7° 16' Lintang Selatan. Sebagian besar daerah Kabupaten Kudus merupakan dataran rendah. wilayah utara terdapat pegunungan (Gunung Muria), dengan puncaknya Gunung Saptorenggo (1.602 m), Gunung Rahtawu (1.522 m) dan Gunung Argojembangan (1.410 m). Terdapat sungai terbesar yaitu Sungai Serang yang mengalir di sebelah barat, memisahkan Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak.² Kota Kudus letaknya sangat strategis karena terletak di daerah yang perlalulintasannya menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.³

Pada bagian tengah Kota Kudus terdapat Sungai yang dikenal dengan sebutan Kali Gelis yang mengalir dari utara ke selatan. Sungai Gelis tersebut membagi dua Kota Kudus, yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Bagian barat Kota Kudus (Kudus Kulon) dipergunakan untuk industri, perdagangan dan administrasi kota. Sedangkan pada bagian timur Kota Kudus (Kudus Wetan) teradapat permukiman masyarakat dan pabrik rokok. Letak Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus terletak di bagian Kudus Kulon, lebih tepatnya di kampung Kauman. Pada masa kolonial, kampung Kauman difungsikan sebagai daerah pendidikan. Dahulu letak alun-alun Kota Kudus terdapat di sebelah timur Masjid Menara Kudus.⁴

¹ Andanti Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, 213.

² Syaiful Amin, *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon*, Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, 62-63.

³ Triyanto, dkk., *Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran*, Jurnal Imajinasi, Vol. XIII, No. 1, Januari 2019, 79.

⁴ Andanti Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, 214.

Sejarah berdirinya Kota Kudus tidak terlepas dari peran Syekh Ja'far Shodiq atau dikenal dengan Sunan Kudus. Berkat dari keahlian dan keilmuannya, Sunan Kudus diberikan mandat untuk memimpin Jama'ah Haji sehingga bergelar "Amir Haji" yang berarti orang yang menguasai urusan para Jama'ah Haji. Dahulu beliau pernah tinggal di Baitul Maqdis untuk belajar agama islam. Pada saat itu sedang terjadi adanya wabah penyakit, sehingga banyak yang meninggal. Berkat usaha dari Sunan Kudus, wabah penyakit tersebut dapat dihilangkan. Atas jasanya tersebut, maka seorang Amir di Palestina memberikan sebuah hadiah berupa ijazah wilayah, yaitu wewenang kekuasaan suatu daerah di Palestina. Pemberian tersebut diabadikan di batu yang ditulis dengan huruf arab kuno dan sekarang terletak di atas Mihrab Masjid Menara Kudus.⁵

Sunan Kudus kemudian meminta kepada Amir Palestina yang sekaligus juga sebagai gurunya tersebut untuk memindahkan wewenang wilayah tersebut ke Pulau Jawa. Permohonan Sunan Kudus disetujui oleh Amir Palestina dan Sunan Kudus pun pulang ke Jawa. Kemudian Sunan Kudus membangun Masjid di daerah Kudus di tahun 1956 H / 1548 M. pada awalnya Masjid tersebut diberi nama Al Manar atau Masjid Al Aqsho, disamakan dengan nama masjid di Yerusalem yaitu Masjidil Aqsho. Yerusalem juga disebut dengan Baitul Maqdis atau Al Quds. Maka dari kata Al Quds tersebut lahirlah nama Kudus, yang digunakan sebagai nama Kota Kudus sekarang. Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus tersebut disebut dengan Masjid Menara di Kauman Kulon. Semenjak Sunan Kudus menetap di daerah tersebut, jumlah kaum muslimin semakin bertambah banyak, sehingga daerah di sekitar masjid bernama Kauman yang berarti tempat tinggal kaum muslimin.⁶

2. Sejarah dan Kebudayaan Masjid Menara Kudus

Berdirinya Masjid Menara Kudus dapat dilihat dari perkembangan islam di Kota Kudus, yaitu setelah Masjid Demak yang didirikan pada tahun 1468 M, sebelum Masjid Mantingan yang didirikan pada tahun 1559 M dan Masjid Sendang Duwur yang didirikan pada tahun 1561 M. Maka dapat disimpulkan

⁵ https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus (diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 11:07 WIB).

⁶ https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus (diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 11:07 WIB).

bahwa Masjid Menara Kudus berdiri sekitar abad ke-15 dan 16 Masehi.⁷

Masjid Menara Kudus menerapkan budaya Hindu dalam pembangunannya. Terlihat pada pintu masuk di Masjid Menara Kudus yang dinamakan Gapura Bentar, yang dilihat dari penamaannya masih menerapkan budaya Hindu. Tetapi meskipun terdapat budaya Hindu, pembangunan Masjid Menara Kudus tetap menggunakan prinsip agama Islam sebagai pedoman utamanya. Budaya Islam dan Hindu yang dipadukan dalam Masjid Menara Kudus menunjukkan bukti toleransi antara agama Islam dan Hindu pada masanya yang tetap berpedoman pada agama Islam.⁸

Masjid Menara Kudus dapat dikategorikan sebagai masjid makam, karena bangunan pada masjid menyatu dengan area makam dalam satu kompleks. Salah satu makam dan yang paling utama adalah makam Sunan Kudus, dimana setiap harinya ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah. Lokasi makam berada di sebelah barat ruang utama masjid. Gerbang masuk untuk peziarah berada di sebelah selatan dari gerbang masuk jama'ah masjid. Kedua gerbang berada di bagian timur kompleks.⁹

Perpaduan budaya Hindu paling banyak ditemukan pada Menara Kudus. Menara Kudus terdapat tiga bagian, yaitu kepala, badan dan kaki.¹⁰ Pada ketiga bagian tersebut memiliki filosofi tersendiri, yaitu pada bagian kaki disebut bhurloka yang memiliki arti manusia yang masih terikat hawa nafsu, bagian badan disebut bhurvaloka yang memiliki arti manusia yang mensucikan diri namun masih memiliki rupa, dan pada bagian kepala disebut syarloka yang memiliki arti pemaknaan dari tingkatan tertinggi perjalanan hidup manusia atau bisa juga diartikan sebagai tempat

⁷ Andanti Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, 214.

⁸ Andanti Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, 217.

⁹ Ashadi, *Kudus Kota Suci di Jawa; Kajian Sejarah-Antropologi-Arsitektur*, (Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press), 2019, 96.

¹⁰ Andanti Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, 217.

dewa.¹¹ Penggunaan ornamen-ornamen Hindu dan candi siku yang berada di pintu masuk merupakan bukti adanya penerapan budaya Hindu pada pembangunan Menara Kudus.¹²

Selain adanya perpaduan budaya Hindu pada bangunan Masjid dan Menara Kudus, masyarakat juga telah diajarkan oleh Sunan Kudus sikap toleran dengan adanya pantangan menyembelih hewan sapi. Karena dahulu Sunan Kudus ketika merasa dahaga pernah ditolong dengan diberikannya air susu sapi oleh pendeta Hindu. Sebagai rasa terima kasih, Sunan Kudus pada waktu itu melarang masyarakat Kudus untuk menyembelih sapi, dimana hewan sapi bagi agama Hindu adalah binatang yang suci dan dihormati.¹³ Oleh karena itu, wisatawan yang berkunjung ke Kudus sulit menemukan olahan berdasarkan daging sapi. Mereka menggantinya dengan daging kerbau atau ayam sebagai pengganti dari daging sapi.¹⁴

B. Deskripsi Objek Penelitian

1. Deskripsi tentang Praktik Mengemis di kawasan Menara Kudus sebagai Bentuk Ketahanan Keluarga

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan, penulis telah mengetahui alasan-alasan dari mereka menjadi pengemis, yaitu:

Tabel 4.1.

Data Pengemis di Menara Kudus Tahun 2022

No.	Nama	Usia	Alasan	Pekerjaan lain
1.	Winda	30 Tahun	Terpaksa (terlilit hutang dengan rentenir)	-
2.	Novi	26 Tahun	Sampingan	Penjual sosis
3.	Prihatin	45 Tahun	Sampingan	Penjual

¹¹ Achmad Habibullah, dkk., *Wujud Akulturasi Budaya pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah*, Dharmasmrti, Vol. 22, No. 1, April 2022, 25-26.

¹² Andanti Puspita Sari Pradisa, *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, 217.

¹³ https://kuduskab.go.id/page/profil_kabupaten_kudus (diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 pukul 11:43 WIB).

¹⁴ Triyanto, dkk., *Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran*, Jurnal Imajinasi, Vol. XIII, No. 1, Januari 2019, 71.

				minuman dingin
4.	Paini	49 Tahun	Terpaksa (janda, menyekolahkan anak)	-
5.	Zulaikah	60 Tahun	Terpaksa (janda, jarang dikasih uang oleh anak)	-
6.	Sriatun	50 Tahun	Terpaksa (janda, tidak mempunyai anak)	-
7.	Asyiah	45 Tahun	Sampingan	Buruh penjual makanan
8.	Pita	25 Tahun	Terpaksa (kebutuhan keluarga)	-

Dari data diatas, dapat diklasifikasikan alasan mereka meminta-minta sebagai berikut:

a) Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan suatu pekerjaan tambahan yang dilakukan bersamaan dengan pekerjaan utamanya. Tujuan dari pekerjaan sampingan ini adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari penghasilan pekerjaan utamanya.¹⁵

Ibu Novi memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 07:00-10:00 WIB. Ibu Novi berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki. Pendapatan perhari Ibu Novi dari hasil meminta-minta sebesar Rp 50.000. Namun ternyata Ibu Novi menjadi pengemis lantaran dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, karena di rumah Ibu Novi mempunyai usaha kecil-kecilan yaitu berjualan sosis. Ibu Novi mengaku dengan bekerja sebagai

¹⁵ <https://glints.com/id/lowongan/side-hustle-adalah> (diakses pada tanggal 16 November 2022 pukul 10:27 WIB)

penjual sosis dan menjadi pengemis dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.¹⁶

Ibu Prihatin memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 08:30 - dzuhur. Ibu Prihatin berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki. Pendapatan perhari Ibu Prihatin dari hasil meminta-minta sebesar Rp 25.000. Namun ternyata Ibu Prihatin menjadi pengemis lantaran dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, karena di rumah Ibu Prihatin mempunyai usaha kecil-kecilan yaitu berjualan minuman dingin. Ibu Prihatin mengaku dengan bekerja sebagai penjual minuman dingin dan menjadi pengemis tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Agar dapat mencukupi maka harus digabung antara penghasilan Ibu Prihatin dengan penghasilan suaminya.¹⁷

Ibu Asyiah memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 06:00 – 14:00 WIB. Ibu Asyiah berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki. Pendapatan perhari Ibu Asyiah dari hasil meminta-minta sebesar Rp 20.000. Namun ternyata Ibu Asyiah menjadi pengemis lantaran dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, karena Ibu Asyiah mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai buruh penjual berbagai jenis makanan. Ibu Asyiah mengaku dengan bekerja sebagai buruh penjual berbagai jenis makanan dan menjadi pengemis dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.¹⁸

b) Ketererpaksaan

Dalam kehidupan berumah tangga ada beberapa hal yang harus ditunaikan oleh suami dan istri, diantaranya yaitu mengatur tanggung jawab antara keduanya dalam berumah tangga. Mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal penting agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, tertata dan tercapainya tujuan mulia. Salah satu yang menjadi kewajiban seorang suami kepada istri adalah memberi nafkah.¹⁹ Namun terkadang, penghasilan yang

¹⁶ Novi, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 22 September 2022.

¹⁷ Prihatin, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 02 Oktober 2022.

¹⁸ Asyiah, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

¹⁹ Dendi Irawan, *Kewajiban Menafkahi Keluarga dalam Islam*, (Pekanbaru: Guepedia. 2021), 9.

diperoleh oleh suami tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka demi menutupi kekurangan tersebut seorang istri turut membantu mencari penghasilan tambahan. Apalagi bagi istri yang suaminya telah meninggal, maka ia akan menggantikan posisi suami sebagai pencari nafkah untuk keluarganya.

Ibu Winda memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 06:00 – 10:00 WIB. Ibu Winda berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki. Pendapatan perhari Ibu Winda dari hasil meminta-minta sebesar Rp 50.000. Alasan Ibu Winda menjadi pengemis yaitu karena terlilit hutang pada rentenir. Ibu Winda mengaku dengan bekerja sebagai pengemis terkadang dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, namun terkadang juga masih kekurangan.²⁰

Ibu Painsi memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 06:00 – 15:30 WIB. Ibu Painsi berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan menggunakan kendaraan angkot untuk sampai di Alun-alun Kudus, kemudian dilanjut berjalan kaki untuk sampai di Menara Kudus. Pendapatan perhari Ibu Painsi dari hasil meminta-minta sebesar Rp 60.000. Alasan Ibu Painsi menjadi pengemis yaitu karena suaminya telah meninggal sejak tahun 2014 dan semenjak itulah Ibu Painsi menggantikan posisi suaminya sebagai tulang punggung keluarga, terutama untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ibu Painsi mengaku dengan bekerja sebagai pengemis, kebutuhan sehari-hari masih belum bisa tercukupi. Dan akhirnya jika masih kurang, Ibu Painsi meminjam uang kepada orang lain kemudian mengembalikannya ketika sedang ramai pengunjung sehingga pendapatan Ibu Painsi lumayan banyak.²¹

Ibu Zulaikah memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 08:30 – dzuhur. Ibu Zulaikah berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki. Pendapatan perhari Ibu Zulaikah dari hasil meminta-minta sebesar Rp 20.000, tetapi Ibu Zulaikah mengaku jika hari sabtu dan ahad disaat pengunjung ramai bisa lebih dari itu. Alasan Ibu

²⁰ Winda, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 21 September 2022.

²¹ Painsi, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 22 September 2022.

Zulaikah menjadi pengemis yaitu karena suaminya telah meninggal sejak tahun 1995. Ibu Zulaikah menjadi pengemis dimulai sejak memiliki anak yang terakhir (ke-11) dan semenjak itulah Ibu Zulaikah menggantikan posisi suaminya sebagai tulang punggung keluarga, terutama untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ibu Zulaikah mengaku dengan bekerja sebagai pengemis, kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi, bahkan Ibu Zulaikah juga mengaku bisa sampai digunakan untuk merawat cucu-cucunya.²²

Ibu Sriatun memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 07:00 – 16:00 WIB. Ibu Sriatun berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki. Pendapatan perhari Ibu Sriatun dari hasil meminta-minta sebesar Rp 40.000. Alasan Ibu Sriatun menjadi pengemis yaitu karena suaminya baru saja meninggal dunia dan Ibu Sriatun mendapat tawaran dari teman-temannya untuk ikut mereka meminta-minta. Ibu Sriatun mengaku dengan bekerja sebagai pengemis, kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi karena Ibu Sriatun hanya seorang diri dan tidak memiliki anak.²³

Ibu Pita memulai pekerjaan meminta-minta dari pukul 10:00 – dzuhur. Ibu Pita berangkat dari rumah menuju Menara Kudus dengan berjalan kaki dan ketika pulang menggunakan angkot bersama dengan teman-temannya. Pendapatan perhari Ibu Pita dari hasil meminta-minta sebesar Rp 25.000. Alasan Ibu Pita menjadi pengemis yaitu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ibu Pita mengaku dengan bekerja sebagai pengemis, kebutuhan sehari-hari masih belum bisa tercukupi. Sehingga harus digabungkan antara pendapatan Ibu Pita dengan Pendapatan suaminya yang bekerja sebagai kuli bangunan.²⁴

2. Deskripsi tentang Pandangan Hukum Islam tentang Praktik Mengemis sebagai Bentuk Ketahanan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari 8 pengemis, penulis menemukan 3 pengemis yang memiliki alasan yang sama yaitu Ibu Novi, Ibu Prihatin dan Ibu Asyiah.

²² Zulaikah, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

²³ Sriatun, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

²⁴ Pita, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

Mereka meminta-minta yaitu untuk dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, yang mana mereka sesungguhnya sudah memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengemis.

Ibu Novi (26 tahun) adalah salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Novi menjadi seorang pengemis adalah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu Novi memiliki 2 orang anak, yang satu sudah meninggal dan hanya tinggal anak satunya lagi yang masih bayi. Suami Ibu Novi bekerja sebagai tukang rosok. Dalam kesehariannya, Ibu Novi berjualan sosis di rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.²⁵ Ibu Novi meminta-minta dengan cara mengikui para peziarah dan dengan cara yang sedikit memaksa. Hal tersebut membuat para peziarah merasa jengkel dengan keberadaan pengemis yang seperti itu.²⁶ Namun, ada juga peziarah yang menyangkan ketika melihat pengemis yang menjadikan meminta-minta itu sebagai mata pencahariannya, apalagi bagi pengemis yang masih terlihat sangat muda seperti Ibu Novi ini.²⁷

Ibu Prihatin (45 tahun) merupakan salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Prihatin menjadi seorang pengemis adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ibu Prihatin memiliki 5 orang anak, dimana anak pertama sampai anak keempat sudah bekerja, hanya meninggalkan anak yang terakhir yang masih SD. Suami Ibu Prihatin bekerja sebagai tukang rosok. Dalam kesehariannya, Ibu Novi membuat berbagai minuman dingin yang dikemas dalam botol bekas untuk dijual.²⁸

Ibu Asyiah (45 tahun) merupakan salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Asyiah menjadi seorang pengemis adalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, khususnya mencukupi kebutuhan anak-anaknya karena suami Ibu Asyiah telah meninggal. Ibu Asyiah memiliki 4 orang anak. Dalam kesehariannya, Ibu Asyiah bekerja dengan orang lain sebagai buruh penjual berbagai makanan.²⁹ Seperti pendapat salah seorang peziarah yang menuturkan bahwa, sekarang pengemis

²⁵ Novi, Wawancara dengan seorang Pengemis di Menara Kudus, 22 September 2022.

²⁶ Rozaq, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 28 November 2022.

²⁷ Dinda, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 27 November 2022.

²⁸ Prihatin. Wawancara dengan salah seorang Pengemis di Menara Kudus, 02 Oktober 2022.

²⁹ Asyiah. Wawancara dengan salah seorang Pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

tidak hanya sekedar untuk mencari empati kepada orang lain tetapi malah dijadikan sebagai sebuah profesi.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Bapak M. Nurul Huda sebagai seorang Tokoh Agama, beliau menuturkan bahwa Rasulullah saw. membolehkan seseorang untuk meminta-minta hanya dalam 3 keadaan. Pertama, orang yang memikul beban berat diluar kemampuannya. Kedua, orang yang pada saat itu dilanda suatu bencana sehingga harta bendanya habis tak tersisa sedangkan tetangga-tetangganya tidak ada yang peduli, atau orang yang memiliki hutang dan ketika sudah jatuh tempo tidak mampu melunasinya serta terdapat ancaman jika tidak bisa melunasinya. Ketiga, orang yang benar-benar miskin yang mana disaksikan oleh tiga orang disekitarnya yang berakal waras dan tidak ada kebencian dengan orang tersebut sehingga membuktikan bahwa orang tersebut memang benar-benar miskin. Ketiga hal tersebut boleh meminta-minta dengan syarat meminta dalam satu hari itu saja dan jika lebih maka lebihnya itu haram.³¹ Ibnu Khuldi berpendapat bahwa, orang yang mempunyai kekuatan, akal sehat, kecerdasan dan mampu memproduksi (mencari atau menciptakan lapangan pekerjaan) tetapi orang tersebut malah meminta-minta, maka orang tersebut telah mengukufuri nikmat Allah swt. karena tidak mempergunakan dengan baik nikmat yang telah Allah swt. berikan kepadanya.³²

Hal tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. yang telah penulis singgung di bab sebelumnya, bahwa barangsiapa yang meminta-minta tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api. Hal tersebut disebabkan oleh kekufurannya karena telah menyembunyikan nikmat sehat yang telah Allah swt. berikan padanya, dimana tidak digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada mengemis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari 8 pengemis, penulis menemukan 5 pengemis yang memiliki alasan yang sama yaitu Ibu Winda, Ibu Paini, Ibu Zulaikah, Ibu Sriatun dan Ibu Pita. Mereka menjadi pengemis

³⁰ Yusuf, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 28 November 2022.

³¹ M. Nurul Huda, Wawancara dengan seorang Tokoh Agama, 25 September 2022.

³² M. Nurul Huda, Wawancara dengan seorang Tokoh Agama, 25 September 2022.

karena faktor keterpaksaan, yang mana mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Ibu Winda (30 tahun) merupakan salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Winda menjadi pengemis karena dirinya terlilit hutang dengan rentenir. Sebelum meminjam uang kepada rentenir tersebut, Ibu Winda telah berusaha untuk mencari pinjaman kepada sanak saudara, tetapi tidak ada yang bersedia untuk meminjamkan uangnya kepada Ibu Winda. Sehingga akhirnya Ibu Winda terpaksa meminjam uang kepada rentenir untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Ibu Winda memiliki 3 orang anak, dimana anak yang pertama dan kedua masih SD dan anak yang terakhir masih balita. Suami Ibu Winda bekerja sebagai seorang pengamen. Sebelum menjadi pengemis, Ibu Winda dahulu bekerja sebagai buruh bantu-bantu di Sangkal Putung menjaga orang sakit dan di Pasar Kliwon.³³ Dengan keadaan Ibu Winda yang membawa anak-anaknya untuk diajak mengemis tersebut juga dapat memancing rasa iba dari para peziarah karena merasa kasihan dengan kondisinya tersebut.³⁴

Ibu Paini (49 tahun) adalah salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Paini menjadi pengemis adalah untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ibu Paini memiliki 7 orang anak, dimana anak pertama sampai anak ketiga sudah berumah tangga dan anak yang ke empat sampai anak ke tujuh masih bersekolah. Suami Ibu Paini telah meninggal pada tahun 2014, sehingga sejak saat itu Ibu Paini menggantikan peran suami untuk mencari nafkah. Ibu Paini dahulu sebelum suaminya meninggal hanya sebagai ibu rumah tangga.³⁵

Ibu Zulaikah (60 tahun) adalah salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Zulaikah menjadi pengemis adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ibu Zulaikah memiliki 11 orang anak, yang mana 2 diantaranya telah berumah tangga dan tinggal di Malang dan Kalimantan. Meskipun bertempat tinggal jauh dengan Ibu Zulaikah, tetapi keadaan ekonomi dari anak-anaknya tersebut masih kurang dan dampaknya terhadap Ibu Zulaikah sendiri yaitu jarang dikirim uang oleh anak-anaknya. Suami Ibu Zulaikah telah meninggal sejak tahun 1995

³³ Winda, Wawancara dengan seorang pengemis di Menara Kudus, 21 September 2022.

³⁴ Ulin, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 27 November 2022.

³⁵ Paini, Wawancara dengan seorang pengemis di Menara Kudus, 22 September 2022.

sehingga Ibu Zulaikah menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah untuk anak-anaknya. Ibu Zulaikah menjadi pengemis sejak mempunyai anak yang ke-11, dimana sebelumnya Ibu Zulaikah hanya sebagai ibu rumah tangga.³⁶ Dengan kondisi fisik yang lemah seperti itu dapat memancing para peziarah untuk memberikan uang karena merasa iba dan tidak tega dengan keadaannya yang seperti itu.³⁷ Selain itu, dengan usia yang sudah renta seperti Ibu Zulaikah ini juga dapat menjadikan alasan para peziarah untuk memberikan derma.³⁸

Ibu Sriatun (50 tahun) adalah salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Sriatun menjadi pengemis karena diajak oleh temannya yang juga seorang pengemis. Selain itu, suami Ibu Sriatun juga belum lama meninggal dan Ibu Sriatun belum dikaruniai seorang anak. Sehingga Ibu Sriatun mengikuti jejak teman-temannya yang lain dengan menjadi pengemis untuk mencukupi kebutuhannya seorang diri.³⁹ Walaupun cara ibu Sriatun meminta-minta dengan mengikuti para peziarah, namun salah seorang peziarah berpendapat bahwa dirinya berusaha untuk tidak merasa iba kepada para pengemis karena masih terdapat pekerjaan lain yang lebih baik mereka kerjakan daripada meminta-minta.⁴⁰

Ibu Pita (25 tahun) adalah salah seorang pengemis di Menara Kudus. Alasan Ibu Pita menjadi pengemis adalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ibu Pita memiliki 3 orang anak, 1 diantaranya baru SD dan 2 diantaranya masih balita. Suami Ibu Pita bekerja sebagai kuli bangunan. Sebelum menjadi pengemis, Ibu Pita merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai pencari barang bekas. Namun semenjak adanya Covid-19, Ibu Pita memilih untuk pulang kampung.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Bapak M. Nurul Huda, beliau menuturkan bahwa jika memang dalam hari itu dia tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, misalkan sudah bangun pagi-pagi mencari-cari

³⁶ Zulaikah, Wawancara dengan seorang pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

³⁷ Nasikha, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 27 November 2022.

³⁸ Nazwil, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 28 November 2022.

³⁹ Sriatun, Wawancara dengan seorang pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

⁴⁰ Dian, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 27 November 2022.

⁴¹ Pita, Wawancara dengan seorang pengemis di Menara Kudus, 05 November 2022.

pekerjaan tetapi tidak ada yang membutuhkannya sedangkan hari sudah hampir siang dan anak-anaknya belum ada makanan, maka boleh dia meminta tetapi hanya untuk mencukupi kebutuhannya saja, tidak boleh lebih. Jika dia terlalu berpangku pada profesi pengemis karena hasilnya yang menjanjikan, maka itu haram. Intinya adalah kita tidak boleh meminta-minta selagi kita masih bisa melakukan pekerjaan lain yang lebih baik lagi.⁴²

Hal ini serupa dengan kondisi yang dialami salah seorang sahabat nabi yaitu Qabishah bin Mukhariq yang telah peneliti bahas di bab sebelumnya, bahwa diperbolehkan meminta-minta hanya karena tiga hal, yaitu (1) orang yang memikul beban berat diluar kemampuannya, (2) orang yang sedang ditimpa musibah dan menghabiskan seluruh hartanya, (3) orang yang ditimpa kemiskinan sampai tiga orang dari kaumnya menganggap dia benar-benar miskin. Disini Ibu Winda, Ibu Paini, Ibu Zulaikah, Ibu Sriatun dan Ibu Pita termasuk dalam keadaan orang yang memikul beban berat diluar kemampuannya.

3. Deskripsi tentang Upaya Pemda Kabupaten Kudus dalam Mengatasi Pengemis di Menara Kudus

Jumlah pengemis yang berada di Menara Kudus memang relatif banyak.⁴³ Fenomena pengemis khususnya di Kabupaten Kudus sudah menjadi hal biasa terutama di tempat-tempat umum yang memungkinkan adanya banyak masyarakat, seperti di pasar, tempat wisata, tempat ziarah, dan sebagainya. Namun ada tempat yang paling sering dijumpai adanya pengemis, yaitu di *traffic light*. Mereka berdatangan dari berbagai daerah, jembatan Kali Gelis merupakan tempat yang paling banyak dijumpai adanya pengemis, gelandangan dan orang terlantar.⁴⁴ Seperti beberapa pengemis di Menara Kudus yang peneliti temukan yang ternyata juga bertempat tinggal di bawah jembatan Kali Gelis tersebut.

Pemerintah Kabupaten Kudus melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penaggulangan Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan telah menetapkan larangan meminta-minta, terutama yang dilakukan di

⁴² M. Nurul Huda, Wawancara dengan seorang Tokoh Agama, 25 September 2022.

⁴³ Nuria, Wawancara dengan peziarah di Menara Kudus, 27 November 2022.

⁴⁴ Moch. Zaenuri, Wawancara dengan Kepala Kantor Satpol PP Kabupaten Kudus, 05 April 2022.

tempat umum. Penyusunan Perda itu sendiri melalui beberapa tahap, yaitu:

- a) Diusulkan dari Prolegda (Program Legislasi Daerah) oleh Dinas Sosial P3AP2KB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB)
- b) Disetujui kemudian dilanjutkan membuat naskah akademis
- c) Dibahas di eksekutif oleh tim penyusun Peraturan Perundang-undangan Daerah
- d) Bupati mengirimkan ke DPRD
- e) Dilakukan pembahasan oleh eksekutif
- f) Hasil pembahasan dengan DPRD kemudian dimohonkan persetujuan oleh Gubernur
- g) Hasil evaluasi dijadikan pedoman terkait Perda Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan
- h) Ditetapkan oleh Bupati
- i) Diundangkan oleh Sekretaris Daerah
- j) Disebarluaskan oleh Pemda

Sesuai dengan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Moch. Zaenuri, S. H., M. H. selaku Kepala Kantor Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Kudus, bahwa latar belakang dari munculnya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan adalah karena banyaknya pengemis yang tersebar ketika sedang berpatroli, sehingga muncullah Perda tersebut. Pemerintah ingin mewujudkan Kota Kudus terbebas dari pengemis sehingga pola pikir mereka dapat teralihkan untuk bekerja selain menjadi pengemis yang mana nilai sosialnya jauh lebih baik daripada menjadi pengemis.⁴⁵

Tugas dari Satpol PP yaitu membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang ketenteraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah. Termasuk tugas dari Satpol PP yaitu menyelenggarakan ketertiban umum dari segala macam gangguan, seperti pengemis yang berada di tempat-tempat umum.⁴⁶

⁴⁵ Moch. Zaenuri, Wawancara dengan Kepala Kantor Satpol PP Kabupaten Kudus, 03 Oktober 2022.

⁴⁶ <https://satpolpp.kuduskab.go.id/tupoksi/>

Keberadaan Satpol PP memang menjadi ancaman bagi para pengemis di manapun mereka berada. Melihat anggota Satpol PP dengan seragamnya saja sudah membuat para pengemis lari tak beraturan. Pengemis yang terjaring akan dibawa untuk dilakukan pendataan, sedangkan pengemis yang lolos dari razia akan berpindah tempat yang aman.⁴⁷ Seperti Ibu Prihatin salah seorang pengemis di Menara Kudus yang peneliti temui, Ibu Prihatin lebih memilih meminta-minta di Menara Kudus karena selalu ramai pengunjung yang berdatangan. Tetapi ketika ada razia dari Satpol PP, Ibu Prihatin akan berpindah ke *traffic light* atau tempat-tempat ramai lainnya.⁴⁸

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam menekan angka pengemis di Kabupaten Kudus yaitu:⁴⁹

- a) Hibauan. Hibauan disini dilakukan oleh Dinas Sosial, dapat berupa pemasangan reklame, spanduk dan yang lainnya.
- b) Penertiban. Penertiban disini dilakukan oleh Satpol PP dengan mendatangi tempat-tempat umum yang dijadikan ladang pencari uang bagi pengemis. Setiap menemukan pengemis, pihak Satpol PP akan menjaring mereka untuk didata.
- c) Pendataan. Pendataan dilakukan oleh Satpol PP guna mengetahui identitas dari para pengemis dan juga penyitaan barang yang digunakan untuk mengemis.
- d) Pelatihan. Pengemis yang terjaring oleh Satpol PP tidak dibiarkan begitu saja setelah tertangkap, tetapi mereka juga diberikan pelatihan guna mendapatkan bekal dimasa depan. Mereka akan dikirim ke dinas ketenagakerjaan atau ke beberapa tempat yang mampu menampung sesuai keahlian mereka untuk diberi pelatihan.
- e) Pengawasan. Pengawasan dilakukan setelah para pengemis mendapatkan bekal pelatihan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka.

Selain dari pemerintah, peran serta masyarakat sangatlah penting dalam menekan angka pengemis di Kabupaten Kudus khususnya di Menara Kudus. Adanya sanksi bagi siapapun yang

⁴⁷ Moch. Zaenuri, Wawancara dengan Kepala Kantor Satpol PP Kabupaten Kudus, 03 Oktober 2022.

⁴⁸ Prihatin. Wawancara dengan salah seorang Pengemis di Menara Kudus, 02 Oktober 2022.

⁴⁹ Moch. Zaenuri, Wawancara dengan Kepala Kantor Satpol PP Kabupaten Kudus, 03 Oktober 2022.

yang memberi maupun yang meminta, menunjukkan perlunya dukungan dari masyarakat untuk tidak memberikan uang kepada pengemis yang ditemui dimanapun berada. Pemerintah tidak melarang seseorang untuk melakukan derma atau bersedekah, tetapi alangkah baiknya jika derma atau sedekah tersebut diberikan kepada pihak-pihak atau yayasan-yayasan yang memang bergerak di bidang tersebut sehingga pemanfaatan atau pertanggungjawabannya dapat terjamin, seperti panti asuhan, panti jompo, masjid dan sebagainya.⁵⁰

Kemudian upaya lain yang dilakukan yaitu dengan meminta kepada pihak yayasan dengan memberikan himbaun secara continue. Maka jika sudah dilakukan itu semua paling tidak jumlah pengemis agak berkurang. Atau dengan memberi himbaun kepada para pengunjung Menara Kudus agar tidak memberikan sesuatu kepada para pengemis jika tidak mau dikenakan sanksi.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis tentang Praktik Mengemis di kawasan Menara Kudus sebagai Bentuk Ketahanan Keluarga

Tekanan ekonomi sekarang ini dirasa semakin berat. Kondisi seperti ini menjadikan dorongan bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan menjadi tugas pertama yang harus terpenuhi. Kebutuhan pokok harus lebih diutamakan, sedangkan kebutuhan sekunder dan tersier dapat ditunda sementara waktu. Tidak kalah penting lainnya adalah kebutuhan pendidikan dan kesehatan juga harus diprioritaskan.⁵¹

Berdasarkan deskripsi yang telah penulis paparkan sebelumnya, para pengemis yang berada di kawasan Menara Kudus mengakui bahwa mereka melakukan pekerjaan tersebut karena keterpaksaan dan ada juga yang hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Mereka juga menuturkan bahwa tidak setiap hari pengunjung yang berziarah ke Makam Sunan Kudus ramai berdatangan, akan tetapi hanya pada hari-hari tertentu saja, seperti hari kamis, jum'at, sabtu dan ahad. Pada hari kamis dan

⁵⁰ Moch. Zaenuri, Wawancara dengan Kepala Kantor Satpol PP Kabupaten Kudus, 03 Oktober 2022.

⁵¹ Eka Nuraini Rachmawati, Susie Suryani, dkk., *Ketahanan Keluarga kepada Masyarakat Terdampak Covid 19 di Kelurahan Muara Fajar Pekanbaru*, Buletin Pembangunan Berkelanjutan, Vol. 5, No. 3, Desember 2021, 67.

jum'at, pengunjung didominasi oleh para santri dari pondok pesantren yang berada di sekitar Menara Kudus. Kemudian pada hari sabtu dan ahad, pengunjung didominasi oleh para wisatawan dari luar daerah dengan menggunakan rombongan. Selain hari-hari tersebut keadaan Menara Kudus memang terpantau sepi, hanya peziarah dari lokal saja yang mendominasi di Menara Kudus.

Jumlah pengemis yang berada di Menara Kudus memang relatif banyak. Hal tersebut mengakibatkan penghasilan yang mereka peroleh menjadi semakin sedikit. Bahkan untuk mendapatkan uang Rp 50.000 per hari saja sangat sulit. Sehingga rata-rata penghasilan yang mereka peroleh perharinya tidak lebih dari Rp 50.000.

Adapun cara mereka dalam mendapatkan belas kasihan dari para pengunjung di Menara Kudus yaitu:

a) Duduk di depan pertokoan

Bagi para pengemis yang memiliki kendala seperti mereka yang sudah lanjut usia sehingga kakinya tidak mampu berdiri dalam waktu yang lama dan mereka yang membawa anak-anak dibawah umur. Mereka dengan keadaan seperti itu meminta-minta dengan cara duduk di depan toko-toko di sekitar Menara Kudus.

Ibu Winda meminta-minta dengan duduk di depan toko pusat oleh-oleh haji dan umroh karena sambil membawa anak-anaknya yang masih dibawah umur. Ibu Winda bahkan rela sampai seharian berada di Menara Kudus demi mendapatkan uang agar dapat segera melunasi hutangnya pada rentenir yang terkadang menagih ke rumah Ibu Winda.

Ibu Zulaikah meminta-minta dengan duduk di depan toko pusat oleh-oleh haji dan umroh karena kondisi fisiknya yang lemah yang disebabkan oleh faktor usia. Ibu Zulaikah walaupun sudah lanjut usia dan yang seharusnya menikmati masa tuanya di rumah bahkan rela berada di pelataran toko dan duduk sampai sore demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun Ibu Zulaikah memiliki 11 orang anak, tetapi keadaan ekonomi anak-anaknya juga masih kekurangan. Sehingga Ibu Zulaikah berusaha mencukupi kebutuhannya sendiri dan terkadang juga ikut membantu kekurangan anak serta cucu-cucunya setelah sepeninggal suaminya.

Ibu Pita meminta-minta dengan duduk di depan toko jilbab karena sambil membawa anaknya yang masih balita. Ibu Pita dahulu sebelum menjadi pengemis di Menara bekerja sebagai pengumpul barang bekas di Jakarta. Namun Ibu Pita memilih pulang kampung lantaran merebaknya pandemi Covid-19 di Jakarta waktu itu. Ibu Pita kemudian mengikuti para tetangga disekitar rumahnya untuk menjadi pengemis di Menara Kudus untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membantu meringankan beban suami.

b) Mengikuti para peziarah

Selain dengan cara duduk didepan toko-toko di sekitar Menara Kudus, bagi pengemis yang tidak memiliki kendala apapun mereka meminta-minta dengan cara mengikuti para peziarah yang menuju maupun keluar dari Menara. Bahkan tak sedikit dari mereka juga meminta dengan nada yang sedikit memaksa.

Ibu Novi meminta-minta dengan cara mengikuti para peziarah dengan menggendong anaknya yang masih bayi. Menjadi pengemis hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan Ibu Novi karena di rumahnya sudah memiliki usaha kecil-kecilan yaitu berjualan sosis. Ibu Novi mengakui bahwa dirinya tidak malu dengan pekerjaannya yang menjadi pengemis tersebut.

Ibu Prihatin meminta-minta dengan cara mengikuti para peziarah yang keluar dari Menara. Selain di Menara, Ibu Prihatin juga meminta-minta di *traffic light*. Ibu Prihatin juga menjadikan pekerjaan meminta-minta ini sebagai pekerjaan sampingan saja, karena di rumahnya sudah memiliki usaha yaitu membuat minuman dingin dibotol. Ibu Prihatin menjadi pengemis hanya untuk menambah penghasilan dan membantu beban suaminya.

Ibu Paini meminta-minta dengan cara mengikuti para peziarah yang berlalu-lalang dihadapannya. Ibu Paini menjelaskan alasannya menjadi pengemis lantaran karena sudah ditinggal meninggal oleh suaminya dan harus mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. Ibu Paini rela menjadi pengemis demi pendidikan anak-anaknya bisa sampai tuntas. Bahkan jika belum memiliki uang saku untuk anaknya, Ibu Paini meminjam uang terlebih dahulu dan akan mengembalikannya setelah mendapatkan uang dari hasil mengemis. Ibu Paini menuturkan bahwa dirinya mau

melakukan apa saja demi pendidikan anak-anaknya, agar kelak tidak seperti dirinya saat ini.

Ibu Sriatun meminta-minta dengan cara mengikuti para peziarah yang baru datang maupun keluar dari Menara. Ibu Sriatun terpaksa menjadi pengemis karena baru saja ditinggal meninggal oleh suaminya. Ibu Sriatun juga belum dikaruniai seorang anak selama pernikahannya dengan suami. Sehingga Ibu Sriatun harus menghidupi dirinya sendiri.

Ibu Asyiah meminta-minta dengan cara mengikuti para peziarah. Ibu Asyiah menuturkan alasannya menjadi pengemis karena juga telah ditinggal meninggal oleh suaminya sejak lama. Namun, Ibu Asyiah juga memiliki pekerjaan lain yaitu dengan menjadi buruh penjual berbagai makanan dan menjadikan pekerjaan meminta-minta ini sebagai selingan untuk menambah penghasilan.

2. Analisis Pandangan Hukum Islam tentang Praktik Mengemis sebagai Bentuk Ketahanan Keluarga

Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk *ta'afuf* (memelihara diri dari meminta-minta kepada orang lain) dan *qana'ah* (merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan).⁵² Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para shahabat Rasulullah dahulu yang sebagian dari mereka merupakan orang yang tidak mampu, tetapi mereka tidak meminta-minta kepada orang lain meskipun mereka sangat membutuhkannya. Sehingga orang lain menyangka bahwa para shahabat tersebut merupakan orang-orang kaya sebab mereka menutupi dan menjaga kehormatan mereka dengan tidak meminta-minta kepada orang lain.⁵³ Karena orang yang paling beruntung dalam hidup ini adalah orang-orang yang merasa cukup terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt.⁵⁴ Tetapi sikap manusia pada umumnya yaitu merasa kurang puas dengan apa yang telah diberikan kepadanya.⁵⁵

⁵² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2009), 77.

⁵³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2009), 80.

⁵⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2009), 81.

⁵⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2009), 85.

Berdasarkan berbagai alasan dari 8 pengemis yang peneliti temui, penulis mengelompokkannya menjadi 2. Kelompok pertama yaitu Ibu Novi, Ibu Prihatin dan Ibu Asyiah dengan alasan yang sama yaitu karena hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Kelompok kedua yaitu Ibu Winda, Ibu Paini, Ibu Zulaikah, Ibu Sriatun dan Ibu Pita dengan alasan yang sama yaitu karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memiliki beban tanggungan.

Kelompok yang pertama yaitu Ibu Novi, Ibu Prihatin dan Ibu Asyiah. Sesungguhnya dibalik alasan mereka memintaminta, mereka sebenarnya masih mampu untuk bekerja selain menjadi pengemis. Seperti Ibu Novi yang usianya masih sangat muda sehingga bekerja apapun kemungkinan besar masih bisa. Suami Ibu Novi bekerja sebagai tukang rosok dan Ibu Novi sendiri juga memiliki usaha kecil-kecilan dengan berjualan sosis di rumahnya. Kemudian dari Ibu Prihatin yang sebenarnya juga sudah memiliki usaha kecil-kecilan dengan membuat minuman dingin dibotol. Suami Ibu Prihatin bekerja sebagai tukang rosok dan anaknya pun ada yang sudah bekerja. Selanjutnya pada Ibu Asyiah yang juga telah memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengemis yaitu menjadi buruh penjual berbagai makanan. Seharusnya penghasilan dari Ibu Novi, Ibu Prihatin dan Ibu Asyiah sudah cukup untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari mereka, jika masih kurang dapat dibantu dari pendapatan suami dan anak yang sudah bekerja sehingga tidak perlu lagi menjadi pengemis.

Allah swt. berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan ingatlah ketika Rabb-mu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti adzab-Ku sangat berat.’” (QS. Ibrahim: 7)⁵⁶

⁵⁶ *Mushaf Al Azhar; Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 256.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa segala usaha yang telah Allah swt. berikan kepada setiap hamba-Nya, harus disyukuri meskipun hanya sedikit atau pas-pasan. Tidak lupa kita untuk mengingatkan kepada anak, istri dan keluarga lainnya untuk selalu mensyukuri nikmat Allah swt. yang telah diberikan. Serta yang lebih utama yaitu mengingatkan mereka untuk tidak meminta-minta selain kepada-Nya.⁵⁷ Seperti sabda Nabi Muhammad saw. Sebagai berikut:

... اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِّنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya : “Tangan yang diatas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang meminta)”.⁵⁸

Hadits di atas menegaskan bahwa tangan yang di atas (memberi infak) lebih baik daripada tangan yang di bawah (menerima infak). Maksudnya yaitu, orang yang memberi lebih tinggi derajatnya daripada orang yang menerima.⁵⁹

Kemudian kelompok yang kedua yaitu Ibu Winda, Ibu Paini, Ibu Zulaikah, Ibu Sriatun dan Ibu Pita. Alasan mereka menjadi pengemis sama yaitu karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memiliki tanggungan. Ibu Winda menjadi pengemis karena untuk melunasi hutangnya pada rentenir. Sedangkan Ibu Paini menjadi pengemis karena untuk membiayai anak-anaknya sekolah setelah suaminya meninggal dunia. Selanjutnya Ibu Zulaikah menjadi pengemis karena memiliki anak yang banyak yaitu 11 orang dan suaminya telah meninggal sejak tahun 1995 sehingga Ibu Zulaikah menggantikan posisi suaminya sebagai pemberi nafkah. Kemudian Ibu Sriatun menjadi pengemis karena baru saja suaminya meninggal dunia dan Ibu Sriatun belum dikarunai seorang anak, sehingga Ibu Sriatun hidup sebatang kara dan harus membiayai dirinya sendiri. Yang terakhir yaitu Ibu Pita yang menjadi pengemis karena demi memenuhi kebutuhan keluarga. Jika memang mereka terdesak untuk kebutuhan, maka diperbolehkan. Tetapi hanya sebatas mencukupi kebutuhan sehari itu saja, menjadi haram hukumnya

⁵⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Ta'wa, 2009), 86-87.

⁵⁸ Sri Risky Ayu, *Tinjauan Sosiologis Terhadap Pengemis yang Mengganggu Ketertiban Umum Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kota Makassar)*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017), 28.

⁵⁹ Ardiansyah, Sudirman Suparmin, dkk., *Konsep Hadis tentang Meminta-minta*, At-Ta'hdis: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, Juli Desember 2017, 79.

jika mereka melewati batas, apalagi jika meminta-minta telah dijadikan sebagai profesi dan sangat berpangku pada hasilnya. Mereka harus berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi daripada menjadi pengemis.

Sebagaimana firman Allah swt.:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ، وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Artinya : “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisa’: 28)⁶⁰

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah swt. menginginkan bagi kalian kemudahan, karena dalam agama telah dijelaskan tentang senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari keburukan dengan jalan yang ringan dan mudah. Hal tersebut karena rahmat dan kebaikan dari Allah swt. serta pengetahuan-Nya terhadap kelamahan dari hamba-Nya dari berbagai sisi, terutama terhadap sesuatu yang berhubungan dengan perempuan. Maka dari itu, Allah swt. meringankan manusia dari beban yang tidak sanggup dilakukan, baik dari keimanan, kesabaran maupun kekuatannya.⁶¹

3. Analisis tentang Upaya Pemda Kabupaten Kudus dalam Mengatasi Pengemis di Menara Kudus

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka kemunculan pengemis di Kabupaten Kudus, khususnya di Menara Kudus. Petugas Satpol PP Kabupaten Kudus yang melakukan penertiban, dalam usahanya sudah sampai pada tahap penyamaran agar tidak diketahui oleh para pengemis. Para petugas menyamar dengan menggunakan pakaian seperti orang biasa (tidak berseragam dinas) dan memantau setiap pergerakan dari para pengemis kemudian mengambil gambar mereka secara diam-diam untuk dijadikan bukti jika sewaktu-waktu tertangkap dan tidak mau mengakui.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah sebagaimana yang telah penulis bahas sebelumnya, yaitu:

- a) Himbauan
- b) Penertiban
- c) Pendataan

⁶⁰ *Mushaf Al Azhar; Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabel Roudhotul Jannah, 2010), 83.

⁶¹ <https://tafsirweb.com/1560-surat-an-nisa-ayat-28.html> (diakses pada 29 Oktober 2022 pukul 16:07 WIB).

- d) Pelatihan
- e) Pengawasan

Tetapi upaya-upaya diatas masih belum bisa merubah pola pikir dari para pengemis untuk tidak melakukannya kembali. Seperti pada tahap pengawasan, disini para pengemis yang telah diberi bekal pelatihan maka akan dipantau oleh petugas. Bagi pengemis yang mau beralih pekerjaan, maka dia akan menekuni pekerjaannya hasil dari pelatihan yang diberikan sebelumnya. Tetapi bagi pengemis yang tidak mau beralih karena pola pikirnya yang sudah terpacu pada penghasilan meminta-minta yang menjanjikan tersebut, maka dia akan kembali lagi untuk meminta-minta.

Kendala dari pihak pemerintah yaitu pada sikap masyarakat yang selalu memberikan uang kepada pengemis yang ditemui. Sedangkan masyarakat sendiri mengetahui bahwa siapa saja yang meminta maupun yang memberi akan dikenakan sanksi. Tetapi masyarakat lebih mengedepankan rasa iba ketika melihat pengemis yang ditemuinya. Padahal itu adalah cara bagi para pengemis untuk mendapatkan rasa kasihan dari masyarakat agar mau dengan sukarela memberikan uang kepadanya.

Sesungguhnya yang perlu ditekankan adalah pola pikir dari para pengemis tersebut. Mereka beranggapan bahwa dengan mengemis sehari saja sudah bisa memenuhi kebutuhan karena hasilnya yang menjanjikan dan tidak mengeluarkan banyak tenaga. Tetapi dibalik hasil yang menjanjikan tersebut, sebenarnya mereka mempertaruhkan harga diri mereka sendiri. Pemerintah berusaha agar pola pikir mereka berubah untuk tidak mengemis kembali dan beralih ke pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan keahlian mereka.

Perlunya kerja sama antara pihak pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi kemunculan pengemis sangatlah penting. Jika hanya pihak pemerintah saja yang bergerak, maka itu akan sia-sia. Tetapi jika masyarakat juga ikut berpartisipasi untuk membantu menekan angka kemunculan pengemis di Kabupaten Kudus khususnya di Menara Kudus dengan menghimbau kepada pengunjung untuk tidak memberikan uang kepada pengemis yang ditemui, maka lambat laun para pengemis akan berkurang pendapatannya dan mau beralih ke pekerjaan yang lebih baik lagi.